

## **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SUNNAH NABI**

**Hairuddin**

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

(arman.atho@gmail.com)

### **Abstrak**

*Tulisan ini membahas tentang pendidikan Karakter berbasis sunnah Nabi. Munculnya berbagai persoalan yang menggepung para anak didik kita, mulai dari maraknya peredaran Narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, terlibat anggota geng motor, membuat kita dan praktisi pendidikan mencari solusi untuk menyelamatkan generasi ini dari persoalan tersebut. Mencari solusi terhadap persoalan ini tidaklah susah jika kita ingin mengkaji dan mendalami ajaran agama Islam. Karena salah satu tujuan utama diutusny Rasulullah adalah memperbaiki karakter manusia. Rasulullah yang semua tingkah lakunya merupakan cerminan dari Al Qur'an telah berhasil mencetak generasi yang dikenal dengan generasi Rabbani, yaitu generasi yang mapan dari segi Aqidah dan cakap dari etika/karakter. Teori pendidikan yang berkualitas adalah teori yang benar secara logika dan teori yang berasal dari sumber yang kokoh, dan teori itu hanya dapat dijumpai dalam Alquran dan Sunnah Rasululla Shallallahu 'alaihi wa sallam yang merupakan bahasan utama dalam Jurnal ini.*

*This paper elaborates about educational character based on Prophet Muhammad Saw's traditions. Some problems are arising on our youth generation, such as narcotic distribution, free sex, students fighting, etc., make us and education practical to find a solution in order to save the generation. Finding solution for the problems have been mentioned above is not too difficult, since we are serious to study and understand Islam teaching. It is because one of the main objectives of delegating Prophet Muhammad Saw is to repair human character. The Prophet Muhammad Saw) that all his attitude and behaviour are reflection from Al Qur'an has been succeed to build one generation is known as Rabbani, namely the generation who perfect on their belief of God and their character. The qualified education theory is valid theory logically and comes from outdebating source or reference, and the theory is only met in the Quran and the traditions of the prophet Muhammad Saw which are the main theme of this journal.*

**Kata Kunci: Pendidik, Islam, Etika, Karakter**

## A. Pendahuluan

Pembahasan tentang Ilmu Pendidikan tidak mungkin terlepas dari obyek yang menjadi sarannya, yaitu manusia. Dan karena yang menjadi topik pembahasan Islam, maka secara filosofis harus mengikutsertakan obyek utamanya, yaitu manusia dalam pandangan Islam. Manusia adalah makhluk Allah, ia dan alam semesta bukan terjadi dengan sendirinya.<sup>1</sup>

Sebagai makhluk paedagogik, manusia diciptakan dengan membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Fikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia. Firman Allah:

*(Tegakkanlah) Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah itu.*<sup>2</sup>

Firman Allah yang berbentuk potensi itu tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berfikir, merasa dan bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya dan fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik.

Allah memang telah menciptakan semua makhluknya ini berdasarkan fitrahNya. Tetapi fitrah Allah untuk manusia yang di sini diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan mendidik, memiliki kemungkinan dapat berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang.

Meskipun demikian, kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Teori nativis dan empiris yang dipertemukan oleh Kerschenteiner dengan teori konvergensinya, telah ikut membuktikan bahwa manusia itu adalah makhluk yang dapat

---

<sup>1</sup> Lihat Q.S: 30 Ar-Rum 40, dan Q.S:51 Az-Zariyat 56

<sup>2</sup> Q.S: 30 Fathir: 30

dididik dan dapat mendidik. Dengan pendidikan dan pengajaran, potensi itu dapat dikembangkan manusia, meskipun dilahirkan seperti kertas putih, bersih belum berisi apa-apa dan meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak akan maju kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan. Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggung jawab manusia kepada Allah. Kemungkinan pengembangan potensi itu mempunyai arti bahwa manusia mungkin dididik, sekaligus mungkin pula suatu saat ia akan mendidik. Kenyataan dalam sejarah memberikan bukti bahwa memang manusia itu secara potensial adalah makhluk yang pantas dibebani kewajiban dan tanggung jawab menerima dan melaksanakan ajaran Allah. Setiap umat Islam dituntut supaya beriman dan beramal sesuai dengan petunjuk yang digariskan oleh Allah dan rasulNya. Tetapi petunjuk itu tidak datang begitu saja kepada setiap orang, seperti kepada para Nabi dan Rasul, melainkan harus melalui usaha dan kegiatan. Karena itu, usaha dan membina pribadi agar beriman dan beramal adalah suatu kewajiban mutlak. Usaha dan kegiatan itu disebut pendidikan dalam arti yang umum. Dengan kalimat lain dapat dikatakan bahwa pendidikan ialah usaha dan kegiatan pembinaan pribadi. Adapun materi, tujuan dan prinsip serta cara pelaksanaannya dapat dipahami dalam petunjuk Allah yang disampaikan oleh para Rasul-Nya.

Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi Muslim. Isi pribadi muslim itu adalah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan RasulNya.

Tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim adalah wajib. Dan karena pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan, maka pendidikan itupun menjadi wajib dalam pandangan Islam. Kaidah Ushul mengatakan:

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

“*Suatu perbuatan wajib tidak sempurna karena suatu perantara yang lain maka sesuatu itu ikut menjadi wajib*”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad bin Ismail Al Amir As Shan'ani, *Ushûl Fiqih Al Musamma Ijabah As Sail Syarah Bugyah Al Amil*, (Cet.1; Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1986), h. 286

Oleh karena pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, maka pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.<sup>4</sup>

## **B. Defenisi Karakter**

Karakter menurut bahasa berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.<sup>5</sup> Atau bisa juga berarti watak, tabiat, akhlak, kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.<sup>6</sup> Jadi Karakter adalah serangkaian kualitas pribadi yang membedakannya dengan orang lain. Ia menuntut adanya penghayatan nilai, proses mengidentifikasikan diri dengan nilai-nilai yang diyakini sehingga ia senantiasa berusaha agar bersesuaian dengan nilai yang diyakini dan pada akhirnya terjadi karakterisasi diri. Artinya, karakter merupakan proses berkelanjutan. Karakter memang cenderung menetap dan sulit diubah, tetapi bukan berarti sekali terbentuk tak mungkin berubah. Dari karakter itulah, baik atau buruk melahirkan berbagai perilaku. Tetapi perilaku itu sendiri tidak dapat serta merta kita katakan sebagai karakter. Ada pelajaran di sini.

Karakter itu tidak terlepas dari keyakinan dan penghayatan seseorang terhadap nilai-nilai yang dipegangnya. Adapun perilaku itu cerminannya, tetapi perilaku sendiri bukan gambaran yang dapat memastikan karakter seseorang, kecuali jika ada serangkaian perilaku lain yang searah. Sederhanya, orang baik akan mudah tersenyum, tetapi murah tersenyum belum tentu orang baik, apalagi jika sekedar tersenyum. Lalu istilah apa yang sepadan dengan karakter? Mohammad Fauzil Adhim mengatakan bahwa: “Istilah Islam yang terdekat dengan karakter adalah *akhlak*, bentuk jamak dari *khuluk*.

---

<sup>4</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.6; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 16 dan sesudahnya

<sup>5</sup> Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Cet. III: Aneka Ilmu bekerja sama Dafa Publisher 2008), hal. 422

<sup>6</sup> *Modul KTSP*(Kualita Pendidikan Indonesia), h. 3

*Khuluk adalah bentuk, sifat, dan nilai-nilai yang berada pada wilayah bathin*". Ini menarik untuk kita cermati, sebab ketika kita memaksudkannya sebagai aspek lahiriyah, ia adalah *khalq*. Begitu Ibnu Manzbur menuturkannya.<sup>7</sup> Ia menunjukkan bahwa *khuluq*, terpuji maupun tercela akan tercermin dalam *khalq* yang berupa perilaku dan sifat-sifat lahiriyah. Ini berarti pula bahwa yang harus kita perhatikan bukan hanya perilaku yang tampak, tetapi apa-apa yang darinya tercermin dalam bentuk perilaku.

Tentang kaitan antara akhlaq dan perilaku, Imam Al Ghazali menulis dalam Ihya 'Ulumuddin "*Akhlaq merupakan ungkapan keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir panjang dan banyak pertimbangan*". Imam Al Qurthubi Rahimahullah (600-671H/1204-1273M) mengatakan "*akhlaq adalah adab atau tata krama yang dipegang teguh oleh seseorang sehingga adab atau tata krama itu menjadi bagian dari penciptaan dirinya*". Dalam istilah sekarang, adab meliputi *manner & etiquettes* (tata krama & etiket). Ia bukan sekedar serangkaian perilaku, tapi di dalamnya juga terkandung sikap. Ini berarti proses pembentukan adab memerlukan beberapa unsur, yakni menumbuhkan sikap bathin yang baik, melakukan serangkaian pembiasaan yang terkait, menanamkan ilmu sehingga perilaku yang muncul sebagai kebiasaan bukan hanya bersifat fisik dan mekanik, menumbuhkan motivasi serta menunjukkan fadhilah dari adab tersebut.

Dalam Ta'lim Muta'allim karya Syaikh Burhanuddin Az Zurjani, adab merupakan pilar utama menuntut ilmu. Agar seseorang dapat menuntut ilmu dengan baik, hal pertama yang harus dimiliki murid sekaligus ditumbuhkan oleh guru adalah adab. Proses pembentukan adab merupakan tahap penting menyiapkan murid menuntut ilmu sekaligus menumbuhkan akhlak mulia dalam diri mereka. Adab merupakan pilarnya dan keyakinan pada *dien* merupakan fondasi yang sangat penting. Keyakinan itu bersifat afektif, bukan kognitif. Jika keyakinan telah tumbuh, maka pemahaman secara kognitif akan menguatkannya. Sebaliknya tanpa menyadari dan meyakini, pemahaman yang mendalam pun tidak mempengaruhi sikap apalagi sampai ke perilaku. Yang terjadi sekarang, begitu masuk sekolah anak-anak langsung belajar. Tidak

---

<sup>7</sup> Ibnu Mandzur, *Lisân Al 'Arab*, Jilid 10, (Ce.t 1; Beirut: Dar Shadir), h.85

ada proses pembentukan adab pada mereka sehingga tak ada kesiapan belajar, pun tidak ada bekal awal untuk membentuk akhlak dalam diri mereka. Begitu masuk sekolah, serta merta mereka harus belajar untuk tujuan akademik sebelum sikap dan motivasi mereka dibangun. Padahal sekolah seharusnya menyiapkan mereka terlebih dahulu untuk memiliki sikap dan motivasi belajar baik.

Ada proses perubahan yang terencana; dari segi mental mereka punya motivasi akademik yang baik, sedangkan dari aspek tata krama dan etiket mereka memiliki kesiapan belajar. Bagusnya memudahkan belajar secara akademik, memudahkan pula pembentukan akhlak.

Menarik untuk kita renungkan bahwa Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak. Tetapi apakah yang dilakukan di masa awal risalah dakwahnya? Bukan akhlak yang lebih dulu dibangun, tapi akidah. Artinya bahwa akhlak merupakan cerminan keyakinan yang telah melekat kuat dalam jiwa. Bukan karena bagusya pemahaman, tetapi karena kuatnya penghayatan. Ia menyandarkan diri pada nilai-nilai tersebut dan berusaha secara sengaja bertindak dan menjalani kehidupan sehari-hari sesuai apa yang diimani. Boleh jadi seseorang adakalanya bertindak yang tidak sesuai dengan keyakinannya, tetapi ia melakukannya bukan dengan ringan hati, ia tetap mengingkari perbuatannya dan berusaha agar sesuai dengan dien.

Ada yang perlu kita renungkan tentang pendidikan anak-anak kita. Ada yang harus kita kaji kembali apakah sekolah-sekolah kita sudah melaksanakan proses pembentukan akhlak secara sadar, sengaja, dan terencana. Jika tidak, nyaris tak ada yang bisa kita harapkan. Dan ini merupakan tanggung jawab seluruh unsur sekolah, terlebih guru yang setiap hari bertemu anak didik. Jika adab hanya merupakan tanggung jawab guru yang mengampu mata pelajaran terkait agama dan budi pekerti, maka ketahuilah di sekolah tersebut tidak ada pendidikan, ia hanya lembaga kursus yang bernama sekolah. Dan ini bukan pendidikan yang sebenarnya.<sup>8</sup>

### **C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter**

Tidak diragukan lagi bahwa seorang pendidik yang cerdas senantiasa mencari sarana dan faktor-faktor yang bisa mendukung keberhasilan peserta didik dalam menyiapkan generasi yang

---

<sup>8</sup> Mohammad fauzil Adhim, "Kolom Parenting", *Hidayatullah*, Maret 2012, h.72

berkarakter, baik dari segi aqidah, etika, jiwa, dan kemasyarakatan. Berikut ini diantara faktor-faktor tersebut:

1. Mendidik dengan *Qudwah* (panutan)

Mendidik dengan *Qudwah* adalah diantara faktor yang paling efektif dalam membentuk anak yang berkarakter, hal itu disebabkan karena seorang pendidik yang memberi panutan menjadi teladan dimata anak, dan dengan secara spontan anak tersebut akan menjadikannya sebagai contoh, dan idola, baik disadari atau tidak disadari. *Qudwah* menjadi sangat penting dalam mendidik, karena meskipun seorang anak pada fitrahnya suci, sehat, bersih, tetapi ia membutuhkan seorang teladan yang menuntunnya untuk berbuat baik dan menerima akhlak yang terpuji, sebaliknya jika seorang pendidik tidak tercermin pada dirinya sifat-sifat yang terpuji dan tidak menampakkan diri sebagai seorang pendidik, maka sangat susah baginya untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan pada diri seorang anak. Oleh karena itu mendidik dengan *Qudwah* harus meliputi:

a. Aspek Ibadah, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Bukhari, “Bahwa Rasulullah berdiri melaksanakan shalat malam sampai kedua telapak kakinya menjadi bengkak karena panjangnya shalatnya, Beliau ditanya “Bukankah Allah telah mengampuni dosa Rasulullah baik yang lampau maupu yang akan datang? Beliau menjawab:” Tidak pantaskah bagiku menjadi hamba yang bersyukur.”<sup>9</sup>

b. Aspek kedermawanan, adalah Rasulullah orang yang paling dermawan, kedermawannannya mengalahkan kencangnya angin yang bertiup dan tidak pernah takut merasa kekurangan karena memberi orang lain. Diriwayatkan dari Anas Radhiallahu ‘anhu, “bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah menolak ketika dimintai sesuatu, dan seorang lelaki datang meminta sesuatu kepadanya, maka beliau memberinya sekelompok kambing yang ada diantara dua gunung, dan ketika lelaki itu kembali ke kampungnya, ia berseru kepada kaumnya, “Masuklah agama Islam! Sesungguhnya Muhammad seorang dermawan dan takut kekurangan karena memberi.”<sup>10</sup>

c. Aspek Zuhud, Rasulullah telah memeperlihatkan kezuhudannya kepada sahabat, sebagaimana yang disaksikan langsung oleh Ibnu Mas’ud, Ia masuk menemui Rasulullah dan mendapatinya sedang

---

9 Muhammad bin Futuh al Humaidy Juz 3 h. 317.

<sup>10</sup> Dar Ibnu Hamzm Beirut, Cet. 2, 2002, Juz, 2. h. 481

tidur di atas tikar yang menjadikan sisi sampingnya berbekas, ketika itu Ibnu Mas'ud menawarkan alas yang bisa menjaga diri beliau agar tidak berbekas, tapi beliau menjawab: "Ada urusan apa antara aku dan dunia? Dunia bagiku adalah bagaikan pengendara yang berteduh di bawah pohon setelah itu ia meninggalkannya."<sup>11</sup>

d. Aspek Tawadhu, ketawadhuan Rasulullah telah menjadi ciri kanabian dan kerasulan beliau, ia memulai salam ketika bertemu orang lain, menghadapkan tubuhnya kepada yang menyapa padanya, anak kecil atau orang besar, tidak terburu-buru menarik tangannya ketika bersalaman, duduk bersama sahabat, pergi ke pasar dan membawa sendiri barang bawaannya, tidak arogan kepada pekerja rendahan, memenuhi undangan orang merdeka dan para budak, menerima alasan orang mempunyai uzur, beliau sendiri yang mengikat untanya, makan bersama pembantu, dan tidak malu duduk beralaskan tanah.<sup>12</sup>

e. Aspek kemurahan Hati, Rasulullah telah mencontohkan kemurahan hatinya kepada orang lain, baik kepada yang dikenal atau tidak dikenal, baik kepada sahabat atau musuhnya. Anas menceritakan "Bahwa saya bersama Rasulullah dimana beliau memakai selendang Najranii, dan beliau ditemui oleh seorang arab badui lalu menarik keras selendang beliau dan menyebabkan berbekas pada diri Nabi sambil berkata: "wahai Muhammad serahkan harta yang ada pada kamu!, kemudian Nabi Menoleh kepadanya sambil tersenyum, lalu memerintahkan Anas untuk memberinya."<sup>13</sup>

f. Aspek kekuatan fisik, Rasulullah selain sebagai pembawa risalah, beliau juga sebagai panglima perang, hal itu tidak mengherankan karena ia memang memiliki fisik yang sangat kuat, di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa beliau telah bergulat dengan tokoh kafir Quraisy yang bernama *Rukanah*, tapi tak sekalipun Rukanah memenangkan pertandingan, yang pada akhirnya menjadikannya mengucapkan syahadatain di hadapan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salla.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islâm*, Jilid 2, (Cet.32; Kairo: Darussalam, 1999), h.480

<sup>12</sup> *Ibid*, h.481

<sup>13</sup> Muhammad bin Futuh al Humaidy, *Op. Cit.*, h. 317.

<sup>14</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, h. 482

g. Aspek Keberanian, Tak seorang pun yang menyamai Rasulullah dalam keberanian. Pada perang *Hunain* beliau tetap berada di atas kendaraannya, sementara orang sudah berlarian menyelamatkan diri, tetapi dengan lantang mengatakan: “*Saya adalah Nabi dan tidak ada kebohongan dalam hal kenabiannya, saya adalah anak cucu Abdul Muthalib*”, dan tidak seorang pun yang terlihat pada saat itu lebih teguh pendirian dan lebih dekat kepada musuh selain dari beliau.<sup>15</sup>

h. Aspek kemahiran dalam politik, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam merupakan contoh terbaik pemimpin dalam berpolitik, dan menjadi cermin dari semua kalangan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan, baik dari kalangan orang kecil atau besar, dari orang mukmin atau kafir. Dia telah diberikan oleh Allah kecerdasan dalam memimpin umat manusia dan kemampuan memberikan solusi dari perkara yang dihadapi.<sup>16</sup>

i. Aspek keteguhan dalam memegang prinsip, Salah satu sifat yang tertancap kuat pada diri Rasulullah adalah keteguhan memegang prinsip, hal itu dibuktikan ketika beliau mengira bahwa pamannya Abu Thalib tidak sanggup melindunginya lagi dari gangguan musuh, dengan tegas beliau menjawab: “*Seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan perintah Allah(dakwah), maka sungguh aku tidak akan pernah meninggalkannya sampai Allah menampakkan Islam atau aku binasa karenanya.*”<sup>17</sup>

## 2. Mendidik dengan Pembiasaan

Diantara perkara yang sudah dimaklumi dalam Islam bahwa setiap anak sudah mengenal tauhid dan keimanan kepada Allah Subhanahu wa Ta’alaa sejak diciptakannya. Oleh karena itu pada fase ini, seorang pendidik dituntut untuk menerapkan pembiasaan, penanaman nilai-nilai tauhid, akhlak yang mulia dalam pertumbuhan anak. Imam Al Ghazali pernah berpesan: “*Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang bersih itu merupakan permata yang sangat mahal bagi kedua orang tuanya, jika kedua orang tuanya membiasakan dan mengajarkannya kebaikan, maka anak itu akan*

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h.483

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 484

<sup>17</sup> *Ibid*, h.485

*tumbuh dalam kebaikan tersebut dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.*”

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan kepada para pendidik untuk mendiktekan anak didik rukun shalat ketika ia berumur tujuh tahun dan memukulnya di usia sepuluh tahun jika belum melaksanakan shalat serta memisahkannya dari tempat tidur, ini dari sisi teoritis, dari sisi aplikasi mengajarkan kepada anak didik hukum-hukum shalat, jumlah rakaatnya, tata caranya, kemudian membiasakannya dengan penuh ketekunan dan kesabaran sehingga shalat akan menjadi akhlak dan kebiasaan bagi anak.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajak kepada para pendidik untuk memahamkan kepada anak didik tentang halal haram, ma’ruf dan munkar, ini dari sisi teoritis, dari sisi aplikasi dan pembiasaan, pendidik membiasakan kepada anak untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Jika pendidik mendapati seorang anak mengerjakan perbuatan munkar, mencuri, memaki, dan semisalnya, maka pendidik memberinya peringatan bahwa: *“ini adalah perbuatan munkar dan hukumnya haram.”* Sebaliknya, jika pendidik mendapati anak mengerjakan perbuatan baik, memberi pertolongan dan semisalnya, maka pendidik harus memotivasinya dan mengatakan kepadanya; *“ini adalah perbuatan baik dan hukumnya halal.”*<sup>18</sup>

### 3. Mendidik dengan Nasehat

Diantara faktor yang paling penting dalam pembentukan karakter anak, baik itu karakter keimanan, etika, jiwa, dan kemasyarakatan adalah pendidikan dengan nasehat yang baik, mengingat di dalam nasehat itu terdapat pengaruh yang sangat kuat dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang hakikat segala sesuatu. Maka tidak mengherankan jika Al Qur’an banyak menggunakan metode ini dalam berdialog dengan jiwa manusia dengan berbagai macam karakteristiknya. Sangat susah untuk dipungkiri bahwa metode nasehat yang jernih jika menyentuh jiwa suci, hati yang lapang, akal yang berpikir, maka akan melahirkan pengaruh yang sangat efektif dan memberikan respon yang sangat cepat terhadap perubahan kepribadian seseorang.

Seorang pendidik, jika menghendaki kebaikan, kematangan etika, keseimbangan akal dan kesempurnaan pada anak, harus

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h.508

memahami metode ini dan mengikuti manhaj Al Qur'an dalam memberi nasehat, petunjuk untuk perubahan kepribadian anak dan masyarakat. Dan metode ini bisa kita dapati di dalam al Qur'an, diantaranya:

a. Mengajak dengan hati senang, seperti ajakan Lukman kepada anaknya(Q.S:31 Lukman:13), ajakan Malaikat kepada Maryam(Q.S:3 Maryam:42-43), ajakan Nabi Musa kepada Kaumnya(Q.S:2 Al Baqarah:54), ajakan kepada orang yang beriman(Q.S:2 Al Baqarah:153), ajakan kepada Ahlu al Kitab(Q.S:3 Al Imran:64), ajakan kepada seluruh umat manusia(Q.S:2 al Baqarah:21-22).

b. Menasehati dengan menggunakan kisah-kisah dari Al Qur'an, metode ini sangat efektif karena bersentuhan langsung jiwa manusia, seperti kisah Musa bersama kaumnya(Q.S:7 al 'Araf:104-107 dan Q.S: 79 An Naziaat:15-26)

c. Menasehati dengan menggunakan wasiat Al Qur'an yang meliputi arahan, perintah, larangan. Contoh-contoh ini dapat dilihat pada Q.S: 25 al Furqan:63-77, Q.S:4 An Nisa:36-38, Q.S:2 Al Baqarah:177), Q.S:17 Ai Isra:23-38)<sup>19</sup>

#### 4. Mendidik dengan evaluasi,

Maksud dari metode ini adalah mengawasi dan menyertai anak dalam pembentukan aqidah, akhlak, jiwa dan kemasyarakatan, serta mengawasi secara kontinyu tentang pendidikan jasmaninya dan perkembangan keilmuannya. Dan tidak diragukan lagi bahwa metode ini sangat berpengaruh dalam melahirkan insan kamil yang mengantar seseorang untuk menjaga keseimbangan hidup dan memikul tanggung jawab, melaksanakan tugas, menjadikannya muslim hakiki sebagai pondasi dalam pembentukan aqidah yang kokoh dan membawa kepada kejayaan Islam.

Islam dengan prinsip komprehensipnya dan manhajnya yang kekal, memotivasi bapak, ibu dan para pendidik untuk selalu mengawasi dan mengevaluasi perkembangan anak dari semua sisi kehidupannya. Firman Allah: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang*

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h.511

*diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”<sup>20</sup>

Sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam: “ayah adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawabannya, ibu adalah pemimpin dalam dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawabannya.”<sup>21</sup>

Dan sudah menjadi lazim bahwa mengawasi anak adalah salah satu faktor terpenting dalam dunia pendidikan, karena keberadaan anak dalam pengawasan pendidik, maka semua tindakan, perbuatan, perkataannya selalu terkontrol. Jika anak didik melakukan perbuatan baik, maka pendidik memuliakannya dan memotivasinya, dan jika anak didik melakukan perbuatan salah maka pendidik menegurnya, memberikan peringatan, dan menjelaskan akibatnya.<sup>22</sup>

#### **D. Obyek Pendidikan Karakter**

Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan beberapa aspek yang menjadi obyek pendidikan karakter berdasarkan tradisi ulama-ulama tarbiyah yang terbukti dapat melahirkan generasi bukan hanya dari aspek kognitifnya saja, tapi bahkan juga dari aspek perilaku/etika diantaranya:

##### **1. Mendidik Aqidah**

Aqidah dalam Islam adalah sesuatu yang ghaib. Kadang tidak mudah mengenalkan kepada peserta didik tentang Allah Subhanahu wa Ta’ala, para Malaikat, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Kiamat, serta ketentuan dan takdir yang dialaminya. Padahal menurut Imam Al Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, aqidah harus ditanamkan kepada anak-anak semenjak pertumbuhannya. Anak-anak perlu dibimbing untuk menghafalnya, sedikit demi sedikit kemudian diarahkan agar memahami maknanya. Berikutnya diharapkan bisa meyakini dan membenarkannya. Bagaimana caranya? Ada resep dari Imam Al Ghazali. Yaitu bukan dengan mengajarkan berbicara dan berdebat, tapi dengan menyibukkan membaca Al Qur’an dan mempelajari tafsirnya, mempelajari hadits dan maknanya, serta menyibukkannya dengan ibadah. Dengan cara itu, aqidah anak akan semakin kokoh dengan apa yang tergambar dalam Al Qur’an, dengan berbagi bukti

---

<sup>20</sup> Q.S:66 At Tahrir:6

<sup>21</sup> Muhammad bin Futuh al Humaidy Juz 3 h. 317.

<sup>22</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, h.543

dan pelajaran dari Hadits, serta dengan apa dikerjakan dalam aktifitas ibadah.<sup>23</sup>

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “*Ajarkanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian *Laa Ilaaha Illallah*, dan talqinkanlah ketika akan meninggal dengan *Laa Ilaaha Illallah*.”<sup>24</sup>*

Ibnu Qayyim dalam Ahkamul Maulud pun berpesan senada, “*Hendaklah yang masuk pertama kali dalam telinga anak-anak adalah pengenalan terhadap Allah dan mentauhidkannya. Bahwa Allah itu berada di atas ‘Arsy, maha melihat dan mendengar, dan selalu bersma mereka(anak-anak) di manapun berada*”.<sup>25</sup>

Dengan dasar tauhid, insya Allah anak-anak akan bisa mempraktikkan baris kedua kalimat syahadat: Muhammad Rasulullah. Generasi Salafush shalih punya perhatian besar dalam menanamkan kecintaan kepada Nabi di sanubari anak-anak. Anak-anak biasanya berusah mengidolakan seseorang. Idola itulah yang akan menjadi panutan dalam tindak-tanduknya, bahkan sampai pakaiannya. Dan idola yang sempurna adalah Nabi shallahu ‘alaihi wa sallam. Bukan tokoh lain apalagi artis sinetron atau superhero fiktif yang kini mengepung anak-anak dari berbagai penjuru dunia.

Dari ‘Ali Radhiyallahu ‘anhu Rasulullah bersabda:”*Ajarkanlah kepada anak-anak kalian tiga perkara, yaitu cinta kepada Nabi kalian, cinta kepada keluarganya, dan membaca Al Qur’an.*”<sup>26</sup> Al hafidz As Suyuti rahimahullah berkata: “*mengajarkan Al Qur’an kepada anak-anak adalah salah satu dasar Islam*”. Mereka akan bisa tumbuh sesuai fitrah dan cahaya hikmah dan dapat meresap ke dalam hati anak sebelum didahului hawa nafsu, kemaksiatan dan kesesatan.” Ibnu Sina berpesan:”*apabila seorang anak sudah siap menerima pendidikan, maka mulailah mengajarnya Al Qur’an, dituliskan untuknya huruf-huruf hijaiyah dan diajari masalah-masalah*

---

<sup>23</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk pendidikan Islam dari Al Ghazali*, (cet.1; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 99

<sup>24</sup> Syuabul Iman, Abu Bakar Ahmad Bin Al Husain Al Baihaqiy, *Darul Kutub Ilmiyah*, Beirut, (Cet. 1, 1410. H. Juz 6), h; 397

<sup>25</sup> Ibnu Qayyim, *Tuhfatu Al Wadud Fi Ahkam Al Maulud*, terjemahan Mahfud Hidayat Kado Menyambut Si Buah Hati, (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007), h.45 dan sesudahnya

<sup>26</sup> Ahmad Bin Abu Bakr Bin Ismail Al Buwaisiriy, *Ijtihaful Hiratil Mahirati Bizawaid Masawidil Asyarati*, Juz 8, h. 185

agama.”<sup>27</sup> Imam Al Ghazali berkata:” *Jika ia bermaksud menjadi orang menuju jalan ke Akhirat dan mendapat taufik, sehingga ia memperbanyak amal, selalu bertakwa, mencegah diri dari hawa nafsu, selalu melatih dan bermujahadah, niscaya terbuka baginya pintu hidayah, tersingkaplah segala hakikat dari aqidah ini dengan nur ilahi yang dipancarkan dalam hatinya dengan sebab mujahadah itu, untuk membuktikan atas janji Allah Subhanahu wa Ta’ala dengan firmanNya: Dan mereka yang bermujahadah kepada kami, sesungguhnya kami tunjukkan jalan Kami kepada mereka. Sesungguhnya Alah itu beserta orang berbuat baik”.* (QS.29:5).<sup>28</sup>

Itulah tujuan keimanan dengan manifestasi amal perbuatan yang nyata, dengan menjadikan hidup bernilai ibadah, bertakwa yang sebenarnya, dan berakhlak yang mulia dalam rangka mendapatkan hidayah Allah SWT.

## 2. Mendidik Adab

Anak merupakan anugrah sekaligus amanah. Kehadirannya memberikan keteduhan hati kepada kedua orang tuanya, motivasi, dan harapan mulia untuk kebahagiaan dunia akhirat. Anak adalah permata paling berharga dan kekayaan yang paling nyata.

Namun demikian, tidak berarti seorang anak bisa otomatis menjadi baik, sekalipun ayah dan ibunya termasuk orang baik agamanya. Di sinilah makna bahwa anak suatu amanah dari Allah subhanahu wa Ta’ala kepada orang tua. Tetapi bukan perkara ringan dan sederhana. Orang tualah yang akan mempengaruhi kelanjutan kehidupan seorang anak. Jika orang tua bertanggung jawab dan berusaha menjadi teladan yang baik, insya Allah peluang anak menjadi generasi rabbani terbuka lebar. Jika tidak, maka anak akan menjadi manusia yang jahil.

Sebuah hadis yang masyhur pernah disampaikan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, “*Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan seorang Yahudi, seorang Nashrani, atau seorang Majusi.*”<sup>29</sup>

Jadi, tugas utama para orang tua adalah mendidik anaknya benar-benar menjadi muslim sejati, muslim yang beraqidah kuat,

---

<sup>27</sup> Abu Raiyan, Parenting Nabawi, *Karima Edisi Khusus suara Hidayatullah*, (Desember 2012), h.58

<sup>28</sup> Zainuddin, *Op.Cit*, h. 99

<sup>29</sup> Muhammad bin Futuh al Humaidy Juz 3 h. 320.

hanya beribadah kepada Allah semata dan tidak takut kepada siapapun, dan menggantungkan ke masjid sehingga jiwa raganya siap dan konsisten dalam naungan cahaya Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dalam beberapa Hadits, Rasulullah menekankan tentang pentingnya mendidik tentang adab. "*Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab yang baik.*"<sup>30</sup>

Pendidikan adab pertama yang harus diajarkan kepada anak adalah adab kepada Allah subhanahu wa Ta'ala. Sejak dalam kandungan orang tua sudah harus memperkenalkan Allah kepada janin dengan berbagai macam amalan ibadah, seperti membaca Al Qur'an, dzikir, dan menuntut ilmu. Apalagi setelah anak lahir, orang tua harus menanamkan adab sejak kecil. Mulai dengan sering menyebut nama Allah di depan anak, sampai mengajarkannya dzikir, sholat, dan berbagai ibadah wajib lainnya sejak dini.

Pendidikan adab berikutnya yang harus diperkenalkan kepada anak adalah adab kepada kedua orang tua, di mana secara eksplisit Allah telah mewajibkan setiap anak memiliki adab yang baik kepada kedua orang tuanya. Salah satu ayat dalam Al Qur'an, "*Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kedua orang ibu bapaknya*"<sup>31</sup>

Namun demikian, tidak otomatis orang tua bisa dihormati dan dihargai oleh anaknya kecuali ada keteladanan adab yang baik dari kedua orang tuanya. Sangat sulit seorang anak akan memiliki adab yang baik, jika orang tuanya tidak bisa diteladani. Jadi anak harus senantiasa dibimbing untuk berkata santun, berakhlak baik, patuh dan taat kepada kedua orang tuanya. Dan yang terpenting anak sudah harus mengenal Al Qur'an dan Sunnah sejak kecil. Lebih dari itu orang tua harus menanamkan adab setiap saat dalam segala hal. Dalam hal izin misalnya, Rasulullah telah memberikan contoh menarik. Adalah Anas, pelayan Nabi, sering kali masuk ruangan Nabi tanpa izin.

Pada suatu hari Anas datang dan seperti biasa, ingin masuk begitu saja. Melihat hai itu, Nabi pun bersabda, "*Tetaplah kamu di tempatmu, wahai anakku, karena sesungguhnya telah terjadi sesuatu*

---

<sup>30</sup> Sunan Ibnu Majah, Muhammad Bin Yazid Abu Abdullah, Al Qazwainiy, (Darul Fikr Beirut, Juz 2), h. 1211

<sup>31</sup> QS:31 Lukman:14

*perintah berkenaan denganmu, maka jangan lagi kamu masuk, kecuali dengan meminta izin terlebih dahulu”*.<sup>32</sup>

Dalam kesempatan lain, Abdullah Ibnu Amir menceritakan masa kecilnya, sang ibu kala itu memanggilnya, sedangkan saat itu Nabi berada di tengah-tengah mereka, ibunya kemudian berkata: ”kemarilah aku akan memberimu sesuatu, Nabi pun bertanya kepada ibunya, “Apakah yang akan engkau berikan kepadanya?” ibunya menjawab, “aku akan memberinya buah kurma.” *Tetapi Nabi melihat gelagat yang tidak tepat. Akhirnya beliau bersabda, ”Ingatlah, jika engkau tidak memberinya sesuatu apa pun, niscaya akan dicatat sekali dusta terhadapmu.”*<sup>33</sup> Jadi, orang tua harus menanamkan kejujuran kepada anak-anaknya.

Dan yang tidak kalah penting untuk diajarkan kepada anak-anak adalah adab kepada ulama, guru, dan ilmu, Abu Umamah meriwayatkan dari Nabi, beliau bersabda: “*Sesungguhnya Luqman pernah berkata kepada putranya: “Hai anakku hadirilah majelis para ulama dan dengarkan perkataan orang bijak, karena sesungguhnya Allah menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah sebagaimana Dia menghidupkan bumi yang mati dengan air hujan yang deras.”*

Apabila seorang anak telah melewati masa pendidikan adab sepereti itu, insya Allah ia akan menjadi manusia yang memancarkan cahaya ilahiyah dalam kehidupan bermasyarakat. Ia akan menghormati tamu, tetangga, yang lebih tua, dan tentunya para ulama dan guru. Ia tidak akan berbicara kecuali dengan ilmu, tidak diam kecuali berfikir dan zikir.<sup>35</sup>

### 3. Mendidik Akal

Islam sangat menghargai kualitas akal. Bahkan akal adalah landasan dalam menimbang kelayakan seseorang untuk menerima tanggung jawab agama (taklif syar’i). Ketika akal seseorang tidak sempurna, maka taklif pun dikurangi bahkan digugurkan. Gila, pingsan, koma, keterbelakangan mental, belum mencapai usia baligh dan tamyiz, bahkan lupa dan tidur, bisa menjadi penyebab terlepas dan gugurnya suatu kewajiban tertentu.

---

<sup>32</sup> Muhammad bin Futuh al Humaidy Juz 3 h. 318.

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> *Ibid*

<sup>35</sup> Imam Nawawi, *Karima, Op.Cit*, H.66

Dalam pendidikan anak, pematangan akal dan pemikiran sangat ditekankan. Pada kenyatannya, seorang anak tidak dibebani taklif apapun sebelum akalnya mencapai kesempurnaan. Biasanya, hal ini ditandai dengan tamyiz, yaitu kemampuan memilah antara benar dan salah, lalu dipastikan ketika ia mencapai usia baligh yang ditandai dengan mimpi basah pada anak laki-laki dan haidh pertama pada anak perempuan. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Pena diangkat dari tiga jenis orang, yaitu orang tidur sampai bangun, anak kecil sampai mimpi basah, dan orang gila sampai waras akalnya.”<sup>36</sup>

Oleh karenanya, secara prinsipil, pendidikan anak menurut Islam adalah mempersiapkan mereka menerima taklif atau menyongsong usia baligh. Itu dimulai dari membangun kesadaran dalam diri mereka, tentang hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Karena garansi amal terpaut dengan kualitas akal, sementara amal-amal itu tergantung kepada niatnya, maka pertama-tama akal pikiran seorang anak harus dibimbing untuk meniti jalan lurus. Lalu memahami hak dan kewajiban, mengerti halal haram, serta menyadari keadaan dirinya sebagai hamba Allah yang memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu. Tidak ada cara lain kecuali dengan membangun iman mereka, kemudian memahamkan Al Qur’an dan sunnah. Jundub bin Abdullah Al Bajali pernah mengisahkan bagaimana ia mengalami pendidikan di masa kecilnya di bawah bimbingan langsung Rasulullah, “*Dulu kami adalah anak-anak kecil yang sudah cukup kuat bersama Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, maka kami pun mempelajari iman sebelum Al Qur’an, kemudian kami mempelajari Al Qur’an setelah itu, maka semakin bertambahlah iman kami, sementara kalian hari ini, kalian mempelajari Al Qur’an sebelum iman.*”<sup>37</sup>

Ashim Al Ahwal berkata: “Rafi bin Mihram Abu Al ‘Aliyah (tabiin wafat 90H) berpesan kepada kami, “*Pelajarilah Islam, jika kalian telah mempelajarinya maka pelajarilah Al Qur’an, jika kalian*

---

<sup>36</sup> Abu Dawud Sulaiman Bin Al Asyats As Sijistaniy, *Sunan Abid Dawud, Darul Kitab Al Arabiy*, (Cet, 1, Beirut, juz 4), h. 243

<sup>37</sup> Abu Bakr Ahmad bin Al Husain bin Ali al Baihaqiy, *Assunatul Kubra*, (cet I, Juz 3, 1344 H), h. 120

*telah mempelajarinya maka pelajarilah Sunnah Rasulullah Shallallahu 'alai wa sallam.*"<sup>38</sup>

Tahapan dan rangkaian materi ini memberikan gambaran yang jelas bahwa pendidikan *anak* dalam Islam ditegakkan di atas iman sebelum segalanya, yang dikukuhkan dengan Al Qur'an dan penerapannya dibimbing oleh sunnah. Ketika tahapan dan materi ini diabaikan, dengan mudah kita sudah bisa membayangkan kekacauan seperti apa yang akan terjadi.

Fase perkembangan akal pikiran manusia menunjukkan bahwa mereka tidaklah dilahirkan sebagai produk jadi, namun sebagai bahan dasar yang menyimpan ribuan *potensi*. Imam Syafi'i pernah ditanya, "*Beri tahu kami tentang kesempurnaan akal, apakah manusia dilahirkan sudah sempurna?*" Beliau menjawab, "*Tidak, akan tetapi kesempurnaan akal itu ditempa melalui berinteraksi dengan para tokoh dan bertukar pikiran dengan banyak orang.*"<sup>39</sup>

Karena akal pikiran harus diasah melalui interaksi dan dialog, maka yang harus dicatat baik-baik adalah kepada siapa seorang anak akan berinteraksi dan berdialog. Di sinilah letak pentingnya gagasan Islam untuk memulai pendidikan anak dengan memilih istri, suami, guru, teman, lingkungan, dan lembaga pendidikan.<sup>40</sup>

#### 4. Mendidik Jiwa

Tengoklah apa yang terjadi pada anak-anak kita sekarang, gizi semakin baik, tetapi kematangan mereka agaknya tidak lebih baik dibanding beberapa generasi sebelumnya. Terlebih jika kita bercermin pada generasi awal kaum muslimin. Bercermin pada Imam Syaifi'i misalnya, telah hafal Al Qur'an diusia 7 tahun, bukan karena masuk lembaga Tahfidz, tetapi karena kecintaannya yang sangat besar kepada Kitabullah-lah yang mendorongnya bersungguh-sungguh membaca dan mengingatnya. Ada kecintaan dan ada seorang ibu yang setiap saat mengakrabkannya dengan Al Qur'an.

Jika kita telusuri sejarah peradaban Islam, akan kita temukan betapa banyak tokoh yang menggetarkan dunia dan menampakkan kecintaan amat besar kepada agama. Sangat dekat hidupnya dengan Al Qur'an, mencintai dan meyakini isinya sehingga bersungguh-sungguh

---

<sup>38</sup> Abd Razzak, Mushannaf Abd, Razzak, Abu Bakar Abd Razzak Bin Himan As Shaniyaniy, *Al Maktab Al Islamiy*, Beirut, (Cet. 2 Juz 11, 1403 H), h. 367

<sup>39</sup> Hilyatul Auliya, IX/121

<sup>40</sup> M. Alimin Mukhtar, *Karima*, *Op. Cit*, h 48

menghafalkan seraya memahami maknanya. Sangat bergairah dengan Al Qur'an, sesuatu yang tampaknya makin jauh dari kita dan anak-anak kita.

Setelah kecintaan dan keyakinan kepada Kitabullah, berikutnya yang perlu kita perhatikan selaku orang tua dan pendidik adalah menumbuhkan hasrat kuat untuk berpegang teguh pada Kitabullah. Pertanyaannya, seberapa dekat kita dengan Al Qur'an? Adakah kita mengambil petunjuk darinya? Jika tidak, lalu adakah kepatutan dalam diri kita untuk menumbuhkan tekad menjadikan Al Qur'an sebagai pegangan hidup bagi anak-anak didik kita?

Ada fakta sederhana yang perlu kita renungkan, para ahli psikolog perkembangan meyakini bahwa remaja masa keguncangan, masa krisis identitas yang penuh badai storm & stress. Mereka meyakini ini sebagai hukum perkembangan yang pasti terjadi pada siapa pun. Tetapi ternyata di berbagai belahan dunia, khususnya di Timur tengah, para remaja tidak mengalami hal itu, sejumlah remaja justru baru mengalami kegoncangan ketika tak lagi dibesarkan dengan pendidikan yang memberi arah bagi hidup mereka. Inilah yang dicatat dari buku *50 Mitos Keliru dalam Psikologi* karya Scott O Lilienfeld, Stevan Jay Lynn, Johan Ruscio, Barry L Beyertein. Oleh karena itu tugas kita sebagai seorang pendidik adalah menumbuhkan dorongan dalam diri anak dengan penuh kesungguhan, lalu kita didik agar menjadi orang yang rendah hati, tidak sombong dan tidak berlaku aniaya. Kita siapkan agar tak merendahkan siapa pun, tidak pula mencela apa yang mereka tidak kuasa menentukannya, yakni terkait apa yang ditakdirkan Allah bagi mereka.<sup>41</sup>

#### 5. Mendidik Hidup sehat.

Islam merupakan agama yang sangat sempurna. Kesempurnaan tersebut tercermin dalam setiap titah syariatnya. Bayangkan saja, dari memotong kuku, memasang alas kaki, sampai masuk kamar mandi, ada tuntunannya, maka perihal kesehatan pun pastinya ada tuntunan yang bisa kita rujuk pada Al Qur'an dan Hadits.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada orang mukimin yang lemah.*"<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 42

<sup>42</sup> HR Muslim

Selain kegiatan olah raga untuk menjaga kesehatan jasmani, juga pola makan harus diperhatikan. Prinsipnya untuk menciptakan pola hidup atau pola makan yang sehat, kita dapat bersandar pada tuntunan yang ditunjukkan Allah dan Rasulullah. Tuntunan itu adalah:

a. Halal

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan dalam Al Qur'an bahwa makanan yang dikonsumsi oleh orang yang beriman itu haruslah halal. Karena halalnya makanan akan menjamin ia selamat di dunia dan di akhirat. Perintah halal ini ditunjukkan Allah kepada kita agar ibadah kita selamat dan diterima. Selain itu tubuh kita pun selamat dari berbagai bahan haram yang merusak raga muslim yang memakannya.

b. Thayyib

Setelah halal, hal penting dan wajib kita perhatikan dalam mendidik jasmani dan kesehatan agar bisa dicintai Allah adalah *Thayyib* (baiknya) makanan yang dikonsumsi. Allah telah menciptakan berbagai macam produk alami yang sebenarnya sudah dijelaskan di dalam Al Qur'an, juga disampaikan oleh Rasulullah dalam Hadis.

*Thayyib* yang dimaksud di sini adalah semua makanan atau produk yang masuk ke dalam tubuh kita haruslah dipastikan bebas dari bahan-bahan buruk yang merusak tubuh, seperti penyedap, pengawet, perisa sintetik, pemanis sintetik, dan semua produk yang tidak alami dan mengalami perubahan dalam proses pembuatannya.

Usahakan kita mengambil sumber makanan, minuman, dan obat-obatan dari sumber yang syar'i, dan Al Qur'an telah menjelaskan hal itu kepada kita, “

*maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya, Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit),, kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.*”<sup>43</sup>

Kita bisa mendapatkan vitamin, mineral, dari sumber-sumber alami yang bisa kita dapatkan di alam seperti seperti alpokat, zaitun, apel, dan berbagai produk yang mencakup kebutuhan manusia sehari-

---

<sup>43</sup> Q.S:79 Abasa: 24-25

hari. Seyogyanya kita mengikuti tuntunan Nabi ini dalam hal penjagaan kesehatan dengan menggunakan konsep sederhana, yaitu: halal, thayyib dan tidak berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi makanan atau minuman.<sup>44</sup>

## 6. Mendidik Cinta Ilmu

Ibnu Jauzi menceritakan masa kecilnya ketika memulai menuntut ilmu, “Ia pergi dengan membawa beberapa lembar roti kering untuk belajar Ilmu Hadits, ia duduk di pinggir sungai Isa (di kota Baghdad) untuk makan bekal rotinya. Ia tidak bisa makan roti itu kecuali setelah merendamnya beberapa saat di dalam air. Waktu makan pun harus didorong dengan air. Tapi matanya tidak melihat kecuali kelezatan dan kenikmatan mendapat ilmu pengetahuan. Hasilnya ia dikenal sebagai seorang yang banyak meriwayatkan Hadits Rasulullah, keseharian dan adab-adab beliau, serta keadaan para Sahabat dan Tabi’in.”

Kesan itu didiungkapkan Ibnu Jauzi saat mengenang masa-masa menuntut ilmu di awal hidupnya. Meski berbagai kesulitan dihadapinya, namun karena kecintaannya terhadap ilmu membuat ia tetap merasakan sukacita dan keindahan. Menumbuhkan kecintaan pada ilmu adalah modal bagi anak untuk menjadi cendikia. Hal ini sangat berbeda dengan sistem pendidikan yang menggejala saat ini, yaitu anak dipaksa belajar dan menghafal sebanyak mungkin pelajaran sebelum ujian, padahal cara itu sungguh tidak efektif dan banyak mendapat kritikan dari para ahli. Salah satunya John Holt di dalam bukunya *How Children Fail*, kata Holt, “Kita tidak mengetahui pengetahuan apa yang paling diperlukan anak di masa depan, oleh karena itu, tidak ada gunanya untuk mengajarkan sekarang. Sebaiknya kita membantu anak untuk makin mencintai dan makin pandai belajar sehingga dapat belajar pada saat dibutuhkan.”

Bagaiman cara menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan?

### a. Menyampaikan keutamaan menuntut ilmu

Rasulullah Shallallahu ‘ailahi wa sallam bersabda: “*menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan.*”

Allah subhanahu wa Ta’ala mengangkat derajat orang berilmu lebih tinggi sebagaimana disebutkan dalam Al Qur’an Surah Al Mujadilah ayat 11.

---

<sup>44</sup> Zaidul Akbar, *Karima, Op.Cit*, h. 70

Al Qur'an banyak menyebut kata ilmu dengan berbagai bentuknya tercatat 854 kali.

b. Menjelaskan manfaat materi yang dipelajari

Dengan mempelajari ilmu Biologi, maka dapat menggunakan dan merawat tubuh dengan baik sehingga kesehatan terjaga. Jika menguasai percakapan Bahasa Arab maka akan lebih mudah memahami Al Qur'an, dan jika Allah izinkan pergi ke Tanah Suci maka tidak akan sulit berkomunikasi di sana.

c. Memilih Guru yang Shaleh

Guru adalah sumber sekaligus sosok yang akan menjadi panutan anak dan membekas dalam jiwa dan pikiran mereka. Karena itu, perlu berhati-hati dalam memilih guru, khususnya dalam hal ilmu agama. Ibnu Sina berkata: "Seyogyanya seorang anak itu dididik oleh seorang guru yang mempunyai kecerdasan dan agama, piawai dalam membina akhlak, cakap dalam mengatur anak, jauh dari sifat ringan tangan dan dengki, dan tidak kasar di hadapan muridnya."

d. Berhati-hati memilih sekolah

Sekolah sangat menentukan bagaimana anak belajar dan bergaul. Orang tua perlu selektif dalam memilih sekolah. Hindari sekolah yang memiliki tradisi buruk seperti tawuran.

Yang diperlukan adalah sekolah yang selain mengajarkan ilmu pengetahuan, juga mendidik akhlak dan ilmu agama sehingga dapat memperkokoh aqidah, akhlaknya, dan aktivitas ibadahnya. Juga pilihlah sekolah yang memberikan kebahagiaan dan kerianggan, bukan yang mengancam dan membuat anak stres saat belajar.

e. Mengajari agar memuliakan Ulama

Diriwayatkan bahwa Luqman berkata kepada putranya: <sup>45</sup>"Wahai anakku, engkau harus duduk dekat dengan ulama. Dengarkanlah perkataan para ahli hikmah, karena sesungguhnya Allah menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah, sebagaimana Dia menghidupkan bumi yang mati dengan hujan deras."

f. Menumbuhkan cinta buku dan membuat Perpustakaan Rumah

Membaca buku menjelang tidur sangat efektif dalam memcerdaskan anak karena saat menjelang tidur terjadi proses transfer dari ingatan jangka pendek ke memori jangka panjang. Perlu disediakan sarana berupa perpustakaan yang menyediakan buku-buku, kitab, sekaligus tempat yang kondusif dalam belajar.

---

<sup>45</sup> HR Thabrani

g. Mengajak anak menghadiri Majelis Ilmu

Nabi pernah menceritakan bahwa beliau ketika masih kecil turut menghadiri pertemuan dengan para pemuka kaum Quraisy bersama pamannya. Dengan membawa anak-anak ke majelis orang dewasa, akal nya akan meningkat, jiwanya akan terdidik, semangat dan kecintaannya kepada ilmu akan semakin bertambah.

h. Memberi motivasi dan telaten menjawab pertanyaan anak

Tak kalah penting adalah merespon setiap pertanyaan anak. Sebab, anak di manapun senang bertanya bahkan seringkali tidak puas dengan jawaban yang diberikan. Jika orang tua serius dalam menjawab semua pertanyaan anak, maka anak akan makin cinta ilmu pengetahuan.<sup>46</sup>

## **E. Kesimpulan**

Setelah mengulas secara singkat tentang pendidikan karakter, maka penulis sampai kepada kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Kedua, Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Ketiga, Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan Karakter meliputi: Pendidikan dengan Qudwah(panutan), Pendidikan dengan Pembiasaan, Pendidikan dengan Nasehat, Pendidikan dengan Evaluasi. Keempat obyek Pendidikan Karakter meliputi: Mendidik aqidah, Mendidik Adab, Mendidik Akal, Mendidik Jiwa, Mendidik Hidup Sehat, Mendidik Cinta Ilmu.

---

<sup>46</sup> Ida S. Widayanti, *Karima, Op.Cit*, h.74

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Razzak, Mushannaf Abd, Razzak, Abu Bakar Abd Razzak Bin Himan As Shanianiy, *Al Maktab Al Islamiy*, Beirut, (Cet. 2 Juz 11, 1403 H)
- Adhim, Mohammad fauzil Adhim, 2012, *Kolom Parenting Hidayatullah*.
- Ahmad Bin Abu Bakr Bin Ismail Al Buwaisiriy, *Ijtihaful Hiratil Mahirati Bizawaid Masawidil Asyara*,
- Al Baihaqi, Abu Bakr bin Ahmad Al Husain, 1979, *Syu'ab Al Imân*, Beirut: Dâr Al Kutub.
- Al Humaidi, Muhammad bin Futuh, 2002, *Al Jam'u Baina As Shahihain Al Bukhari wa Muslim*, Beirut: Dar Ibu Hazm.
- Al Jauziyah, Ibnu Qayyim, 2007, *Tuhfatu Al Wadud Fî Ahkam Al Maulud*, Terjemahan Mahfud Hidayat Kado Menyambut Si Buah Hati, Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Al Qur'an Al Karim
- As Shan'ani As Shan'ani, Muhammad bin Ismail Al Amir, 1986, *Ushûl Fiqih Al Musamma Ijabah As Sail Syarah Bugyah Al Amil*. Beirut: Muassasah Ar Risalah.
- At Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Abu Al Qasim, 1983, *Al Mu'jam Al Kabir, Al Maushil: Maktab Al 'Ulum wa Hikam*.
- Darajat, Zakiyah, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia, 2008, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Aneka Ilmu bekerja sama Dafa Publisher.
- Karima Edisi Khusus Suara Hidayatullah*, Desember 2012
- Mandzur, Ibnu, *Lisan Al 'Arab*, Beirut: Dar Shadir.
- Modul KTSP Kualita Pendidikan Indonesia*.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih, 1999, *Tarbiyah Al Aulad Fî Al Islâm*, Kairo: Darussalam.
- Zainuddin, 1991, *Seluk Beluk pendidikan Islam dari Al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.